



Pendidikan Kristen dalam Membentuk Ketekunan Belajar di Tengah Kebiasaan Serba Instan

Edwin Melky Lumingkewas¹, Juwinner Dedy Kasingku^{2*}

¹Filsafat Agama, Universitas Klabat, Indonesia

²⁻³Pendidikan Agama Kristen, Universitas Klabat, Indonesia

Email: kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

Abstract. *The digital era has fundamentally transformed the way students learn, as easy access to technology particularly artificial intelligence such as ChatGPT has fostered a tendency to seek instant answers without engaging in critical thinking. This phenomenon is reflected in Indonesian students' low PISA literacy scores and the growing dependence of university students on AI to complete academic tasks, ultimately weakening students' perseverance in undergoing the learning process, which inherently requires time, patience, and sustained effort. This study aims to examine how Christian education can play a role in shaping and strengthening students' learning perseverance amid this culture of instant gratification. This study employs a qualitative method with a library research approach, using biblical texts as the primary exegetical foundation on perseverance, and scientific journal articles indexed in Google Scholar/SINTA and Scopus as secondary sources. The findings indicate that the culture of instant gratification contributes to diminished patience, an increased tendency to avoid difficulty and failure, and reduced effort among students. Christian education, through its emphasis on character formation grounded in the Word of God, exemplary teaching, a growth mindset, and the reinforcement of a non-giving-up attitude, has been shown to help students reframe difficulty and failure as part of the growth process, thereby enabling learning perseverance to be cultivated sustainably amid the culture of instant gratification.*

Keywords: *Character Formation, Christian Education, Grit, Instant Culture, Learning Perserverance*

Abstrak. Era digital telah mengubah cara belajar peserta didik, di mana kemudahan akses teknologi, khususnya kecerdasan buatan seperti ChatGPT, mendorong munculnya kebiasaan mencari jawaban secara instan tanpa melalui proses berpikir kritis. Fenomena ini tercermin dari rendahnya skor literasi siswa Indonesia berdasarkan PISA serta meningkatnya ketergantungan mahasiswa terhadap AI dalam menyelesaikan tugas akademik, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya ketekunan peserta didik dalam menjalani proses belajar yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan usaha berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Kristen dapat berperan dalam membentuk dan memperkuat ketekunan belajar peserta didik di tengah kebiasaan serba instan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, dengan sumber primer berupa teks Alkitab sebagai landasan eksegetis tentang ketekunan, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang terindeks Google Scholar/SINTA dan Scopus. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebiasaan serba instan berkontribusi terhadap kurangnya kesabaran, kecenderungan menghindari kesulitan dan kegagalan, serta berkurangnya usaha peserta didik dalam belajar. Pendidikan Kristen, melalui penekanan pada pembentukan karakter yang berlandaskan firman Allah, keteladanan, growth mindset, dan penguatan sikap pantang menyerah, terbukti dapat membantu peserta didik memaknai kesulitan dan kegagalan sebagai bagian dari proses pertumbuhan, sehingga ketekunan belajar dapat dibentuk secara berkelanjutan di tengah budaya serba instan.

Kata kunci: *Pembentukan Karakter, Pendidikan Kristen, Kegigihan, Budaya Instan, Ketekunan Belajar*

1. LATAR BELAKANG

Era digital telah mengubah secara mendasar cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan belajar, di mana kecepatan dan kemudahan menjadi tolok ukur baru dalam hampir setiap aspek kehidupan. Di tengah kehidupan yang serba instan saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru yang tidak kalah penting dari masalah kurikulum maupun fasilitas belajar, yaitu semakin berkurangnya ketahanan dan ketekunan peserta didik dalam mengikuti proses belajar.

Received: Juni 20, 2026; Revised: Juli 29, 2026; Accepted: Agustus 23, 2026;

Online Available: September 30, 2026; Published: September 25, 2026

Padahal, proses belajar membutuhkan waktu, kesabaran, komitmen, serta terus mencoba dan mengulang. Fenomena tersebut dapat dilihat dalam berbagai kondisi nyata di lingkungan pendidikan. Pertama, menurut Lubis (2026) lewat halaman berita detikSumut menyatakan bahwa seorang dosen yang di salah satu universitas negeri di Medan menyampaikan kekhawatirannya mengenai kecenderungan mahasiswa yang semakin terbiasa dengan cara instan dalam belajar akibat penggunaan ChatGPT yang kurang tepat. Mahasiswa cenderung mencari jawaban secara langsung tanpa melalui proses berpikir kritis. Akibatnya, tugas kuliah yang seharusnya menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir dan bernalar justru dapat berubah menjadi kegiatan menyalin jawaban dari AI. Kedua, skor PISA (*Program for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan berisiko tertinggal dari beberapa negara ASEAN, seperti Vietnam dan Timor Leste. Bahkan, sekitar 75% anak berusia 15 tahun masih memiliki kemampuan membaca di bawah standar yang ditetapkan (Silambona, 2025).

Kedua kasus tersebut menunjukkan adanya gejala yang serupa, yaitu semakin berkurangnya ketekunan peserta didik dalam menjalani proses belajar yang membutuhkan waktu, tahapan, serta usaha yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai mengalami kesulitan untuk bertahan dalam proses belajar yang tidak memberikan hasil secara instan, terutama ketika mereka harus menghadapi tantangan, kegagalan, dan pengulangan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Cruz-Campos dkk. (2026), fenomena tersebut berkaitan erat dengan perkembangan budaya serba cepat di era digital yang mulai memengaruhi cara seseorang dalam berpikir, mengambil keputusan, dan menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran. Kebiasaan untuk mendapatkan sesuatu secara cepat dan instan dapat membuat peserta didik kurang terbiasa menjalani proses yang membutuhkan waktu, kesabaran, refleksi, serta latihan secara berulang. Padahal, pembelajaran yang baik tidak selalu menghasilkan perubahan atau pencapaian secara langsung, tetapi membutuhkan proses yang bertahap dan berkelanjutan.

Dalam psikologi pendidikan, keberhasilan akademik dalam jangka panjang juga tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual seseorang. Menurut Duckworth dkk. (2007), salah satu faktor penting yang turut berperan adalah *grit* atau ketekunan, yaitu kemampuan untuk tetap memiliki kemauan dan ketekunan dalam mencapai tujuan yang membutuhkan waktu lama. Salah satu bagian penting dari ketekunan adalah kegigihan dalam berusaha. Ketekunan ini terbukti memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik mahasiswa, terutama melalui peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri dan dorongan untuk mencapai tujuan akademik (Alhadabi & Karpinski, 2020). Meskipun demikian, menurut Datu dkk. (2017), penelitian mengenai *grit* dan ketekunan dalam budaya gotong royong, termasuk di negara-negara Asia, masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan dalam masyarakat Barat yang lebih menekankan individualistik. Dalam pembentukan karakter peserta didik, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, termasuk pendidikan Kristen, dapat berperan penting dalam menghadapi pengaruh kehidupan yang serba instan. Menurut Novianti (2023), pendidikan Kristen tidak hanya menekankan pencapaian hasil, tetapi juga proses pembentukan karakter yang membutuhkan waktu, kesetiaan, kesabaran, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari kehidupan iman dan dapat membantu peserta didik memahami bahwa keberhasilan tidak selalu diperoleh dengan cara cepat, tetapi melalui proses yang harus dijalani dengan tekun.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat dilihat adanya kesenjangan atau gap dalam penelitian ini. Pertama, penelitian secara global menunjukkan bahwa *grit* atau ketekunan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar. Namun, penelitian mengenai ketekunan dalam kaitannya dengan masyarakat yang memiliki budaya gotong royong dan nilai-nilai kerohanian masih relatif terbatas. Kedua, kehidupan yang semakin serba instan telah menjadi tantangan bagi ketekunan belajar peserta didik di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari munculnya ketergantungan pada AI dalam menyelesaikan tugas serta masih rendahnya kemampuan literasi berdasarkan hasil PISA. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan

tersebut dengan membahas bagaimana pendidikan Kristen dapat berperan dalam membentuk dan memperkuat ketekunan belajar peserta didik di tengah kehidupan yang semakin serba instan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer, yaitu teks Alkitab yang menjadi landasan eksegetis tentang ketekunan, dan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tiga tema besar, yakni kebiasaan serba instan dan budaya digital dalam pembelajaran, konsep grit/ketekunan dalam psikologi pendidikan, serta pendidikan Kristen sebagai proses pembentukan karakter berdasarkan firman Allah. Pemilihan bahan pustaka dilakukan dengan kriteria inklusi berupa artikel yang terindeks Google Scholar/SINTA maupun basis data internasional seperti Scopus dan memiliki DOI yang dapat diverifikasi, terbit dalam rentang tahun 2007–2026 dengan prioritas pada publikasi tahun 2020–2026 terkait isu-isu budaya digital dan kecerdasan buatan yang bersifat mutakhir, membahas secara jelas salah satu dari ketiga tema di atas, serta dapat diakses secara penuh (full text). Untuk data pendukung berupa fenomena aktual, seperti hasil survei PISA atau pemberitaan media, sumber berita digunakan hanya sebagai data penguat konteks dengan syarat berasal dari media daring yang kredibel dan dapat ditelusuri tautannya secara langsung. Sumber tanpa proses peer-review, tanpa identitas jurnal yang jelas, tanpa DOI yang dapat diverifikasi, tidak berkaitan langsung dengan ketiga tema tersebut, bersifat duplikat, atau hanya dapat diakses melalui abstrak saja dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) yang mengikuti tahapan Bengtsson (2016) yaitu dekontekstualisasi, rekontekstualisasi, kategorisasi, dan kompilasi. Pada tahap dekontekstualisasi, peneliti membaca secara menyeluruh seluruh bahan pustaka yang telah memenuhi kriteria inklusi, kemudian mengidentifikasi unit-unit makna berupa kutipan, argumen, atau temuan penelitian yang relevan dengan ketiga tema besar tersebut dan memberi kode awal pada setiap unit makna, misalnya "ketergantungan AI", "grit dan prestasi akademik", atau "pembentukan karakter Kristiani". Selanjutnya, pada tahap rekontekstualisasi, peneliti memeriksa kembali potongan data tersebut dengan mengacu pada teks aslinya untuk memastikan bahwa makna yang diambil tidak keluar dari konteks argumen penulis sumber, khususnya ketika mengutip temuan kuantitatif maupun penafsiran teologis terhadap teks Alkitab. Pada tahap kategorisasi atau penyajian data, kode-kode yang telah diverifikasi dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang menjadi struktur pembahasan, yaitu kebiasaan serba instan di era digital, dampak kebiasaan tersebut terhadap ketekunan belajar, pendidikan Kristen sebagai proses pembentukan karakter, serta dasar firman Allah tentang ketekunan, sehingga pola keterkaitan antar sumber dapat terlihat secara sistematis. Selanjutnya, pada tahap kompilasi atau penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti membandingkan pandangan antar sumber pada setiap kategori tematik, memverifikasi konsistensi argumen antar peneliti, misalnya antara Lam & Zhou (2019) dengan Lam & Zhou (2022) mengenai hubungan ketekunan dalam berusaha dengan prestasi akademik lintas waktu penelitian, serta antara Leobisa (2026) dan Sihombing (2026) dalam memaknai proses pembentukan karakter Kristiani melalui konsep kasih (*agapē*) dan *homo peregrinus*, kemudian memadukannya menjadi kesimpulan yang koheren yang menghubungkan tantangan budaya serba instan di era digital dengan peran pendidikan Kristen dalam membentuk dan memperkuat ketekunan belajar peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan Serba Instan di Era Digital

Kemudahan akses teknologi digital saat ini secara tidak langsung turut mengubah juga cara peserta didik dalam menghadapi tugas dan persoalan belajar, termasuk memunculkan kecenderungan untuk mencari jawaban secara serba cepat tanpa melalui proses berpikir yang panjang. Seperti yang dinyatakan oleh Firdaus dkk. (2025), penggunaan kecerdasan buatan yang berlebihan pada tugas akademik membuat para peserta didik terlena akan kecanggihan teknologi

sehingga cenderung mengandalkan solusi instan dan berdampak pada melemahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Gandasari dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kemudahan akses teknologi AI dalam penyusunan tugas berpotensi menurunkan keaslian karya karena peserta didik lebih memilih menyalin atau merangkum jawaban secara instan tanpa melalui proses analisa yang mendalam. Sejalan dengan itu, Mandayani & Haifaturrahmah (2025) juga menegaskan bahwa ketergantungan pada kemudahan teknologi dalam mencari jawaban dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang tepat dari guru.

Saat ini, ada begitu banyak kecerdasan buatan yang dapat diakses. Salah satunya ialah ChatGPT. Kehadiran kecerdasan buatan ini elah banyak dimanfaatkan peserta didik sebagai alat bantu dalam proses belajar, sehingga penting untuk dikaji sejauh mana manfaat dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Menurut Syanzani dkk. (2024), penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa STMIK Antar Bangsa mendapat respons positif berskala tinggi karena dinilai efektif membantu proses belajar dalam perkuliahan. Fathony dkk. (2024) juga menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas kuliah, meskipun sebagian dari mereka mengkhawatirkan munculnya ketergantungan yang dapat mengurangi daya pikir dan kreativitas. Sementara itu, Usman dkk. (2025) menyatakan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran di abad ke-21 ini dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih mudah dan efisien. Namun, peserta didik tetap perlu memiliki literasi digital yang baik agar tidak hanya mengandalkan kecerdasan buatan sebagai jalan pintas dalam belajar.

Selain kebiasaan mencari jawaban instan, peserta didik juga cenderung memilih cara belajar yang paling mudah dan cepat dibandingkan proses yang menuntut usaha panjang, sehingga kecenderungan ini perlu dipahami akar penyebabnya. Selain kebiasaan mencari jawaban instan, peserta didik masa kini juga cenderung memilih cara belajar yang paling mudah dan cepat dibandingkan proses yang menuntut usaha panjang, sehingga kecenderungan ini perlu dipahami akar penyebabnya. Menurut Ratnasari dkk. (2024), kemudahan yang diberikan oleh teknologi AI membuat peserta didik lebih memilih memanfaatkan bantuan instan tersebut untuk menyelesaikan persoalan berpikir dibandingkan menempuh proses berpikir secara mandiri, sehingga dalam jangka panjang berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis mereka. Hanifah & Novebri (2024) menambahkan bahwa kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan AI menjadi daya tarik utama bagi mahasiswa untuk memilih jalan yang lebih praktis, meskipun hal tersebut berisiko melemahkan kemampuan berpikir kritis apabila tidak diimbangi kesadaran akan pentingnya proses belajar itu sendiri. Hal serupa dikemukakan oleh Maghfiroh & Widhiastuti (2025) yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering memilih cara yang mudah dalam mengerjakan tugas sehingga mereka melupakan proses analisis dan tidak mengecek kembali informasi yang digunakan dalam proses belajar.

Kemudahan teknologi digital dan AI dapat membantu peserta didik menyelesaikan tugas dan memahami materi dengan lebih cepat dan mudah. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat membuat peserta didik terbiasa mencari jawaban instan, sehingga mengurangi proses berpikir kritis, kreativitas, analisis, dan pemeriksaan informasi. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu diimbangi dengan literasi digital dan pendampingan agar teknologi menjadi alat bantu belajar, bukan pengganti proses berpikir peserta didik.

Budaya Instan dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat semakin terbiasa dengan berbagai hal yang dapat diperoleh dengan cepat dan mudah. Kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk budaya baru, yaitu budaya instan. Teknologi memiliki peran besar dalam munculnya budaya ini karena berbagai informasi, layanan, dan kebutuhan dapat diakses dalam waktu yang singkat. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat, terutama dalam mempermudah komunikasi dan memperluas akses

terhadap informasi. Namun, penggunaan teknologi yang tidak bijak juga dapat menimbulkan kebiasaan untuk selalu mencari sesuatu yang cepat dan praktis.

Dalam dunia pendidikan, budaya instan dapat memengaruhi cara peserta didik memperoleh dan memahami pengetahuan. Kemudahan mendapatkan informasi terkadang membuat peserta didik lebih memilih jawaban yang cepat daripada berusaha memahami suatu persoalan secara mendalam. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dapat memengaruhi cara siswa dan guru menjalani proses pembelajaran. Karena itu, teknologi tidak cukup hanya digunakan sebagai alat untuk mendapatkan informasi, tetapi perlu disertai dengan kemampuan untuk mengolah, menilai, dan memahami informasi tersebut secara kritis. Menurut Kurniasari dkk. (2025), teknologi kecerdasan buatan memang memberi kemudahan dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik, tetapi ketergantungan yang berlebihan dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Oleh karena itu diperlukannya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan intelektual mandiri agar kemampuan mahasiswa tetap terjaga. Lebih lanjut, menurut Nabila & Rino (2026), penggunaan AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis baik secara langsung maupun melalui perilaku belajar. Dampak positif muncul ketika menggunakan AI haruslah diimbangi dengan perilaku belajar yang aktif. Jadi, AI haruslah digunakan sebagai alat bantu analisis, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Hal ini menjadi penting karena belajar bukan hanya tentang memperoleh jawaban, tetapi juga tentang menjalani proses untuk memahami, mencari tahu, dan membangun pengetahuan. Itulah sebabnya, teknologi dapat mendukung pembelajaran yang lebih mendalam apabila digunakan dengan tepat. Dengan demikian, masalahnya bukan terletak pada teknologi itu sendiri, tetapi pada bagaimana teknologi digunakan dalam proses belajar.

Dampak Kebiasaan Serba Instan terhadap Ketekunan Belajar

Ketekunan merupakan salah satu bagian penting dalam proses belajar karena peserta didik tidak selalu menghadapi materi, tugas, dan persoalan belajar yang mudah. Proses pembelajaran membutuhkan kesabaran, kemauan untuk menghadapi kesulitan, serta usaha yang terus dilakukan sampai tujuan belajar tercapai. Namun, teknologi yang dapat diakses dengan mudah dan perubahan pola belajar saat ini dapat membuat peserta didik terbiasa memperoleh hasil secara cepat dan mudah. Keadaan seperti ini dapat memengaruhi ketekunan peserta didik dalam melakukan proses belajar, terutama ketika mereka dihadapkan pada tugas yang membutuhkan waktu, usaha, dan pemikiran yang lebih mendalam.

Kurangnya kesabaran dalam menjalani proses belajar dapat terlihat dari keinginan peserta didik untuk segera memperoleh hasil tanpa melalui tahapan belajar yang cukup. Padahal, pemahaman yang baik membutuhkan proses yang bertahap dan usaha yang berkelanjutan. Lam & Zhou (2019) melalui penelitian yang dilakukan terhadap lebih dari 60.000 peserta didik menemukan bahwa *grit*, khususnya aspek ketekunan dalam berusaha, memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sama yakni Lam & Zhou (2022) yang menunjukkan bahwa ketekunan dalam berusaha memiliki hubungan yang lebih kuat dengan prestasi akademik dibandingkan konsistensi minat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik perlu memiliki kesabaran untuk tetap menjalani proses belajar meskipun hasil yang diharapkan tidak langsung terlihat. Dengan demikian, belajar bukan hanya tentang seberapa cepat seseorang mendapatkan jawaban, tetapi juga tentang kesediaannya menjalani proses sampai memperoleh pemahaman yang baik.

Selain kurangnya kesabaran, peserta didik juga dapat menunjukkan kecenderungan untuk menghindari kesulitan dan kegagalan. Ketika menghadapi tugas yang sulit, sebagian peserta didik dapat memilih cara yang lebih mudah atau bahkan menghindari tugas tersebut karena takut melakukan kesalahan atau memperoleh hasil yang kurang baik. Keadaan seperti ini dapat menghambat kesempatan peserta didik untuk belajar dari kesalahan dan mengembangkan kemampuannya. Alhadabi & Karpinski (2020) menunjukkan bahwa *grit* berkaitan dengan arah dari tujuan dan prestasi akademik, sementara arah untuk menghindari kegagalan berkaitan dengan

hasil akademik yang kurang baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang lebih berorientasi pada penguasaan materi cenderung memiliki keterlibatan belajar yang lebih baik, sedangkan kecenderungan menghindari kegagalan dapat mengurangi usaha ketika menghadapi tugas yang sulit. Oleh karena itu, kesulitan dan kegagalan seharusnya tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi sebagai bagian dari proses yang dapat membantu peserta didik berkembang.

Kecenderungan menghindari kesulitan juga dapat menyebabkan berkurangnya usaha dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik yang tidak terbiasa menghadapi tugas yang sulit dapat lebih mudah menyerah ketika mengalami hambatan dan memilih cara yang paling cepat untuk menyelesaikan tugas. Hagger & Hamilton (2019) menemukan bahwa ketekunan dalam berusaha dan disiplin diri berkaitan dengan usaha peserta didik dalam kegiatan belajar yang kemudian berhubungan dengan pencapaian nilai yang lebih baik. Lam & Zhou (2019) juga menunjukkan bahwa aspek kegigihan dalam usaha merupakan bagian dari ketekunan yang memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik. Pada akhirnya, kurangnya kesabaran, kecenderungan menghindari kesulitan dan kegagalan, serta berkurangnya usaha dan ketekunan dapat memberikan dampak terhadap kualitas dan keberhasilan belajar. Peserta didik yang mudah menyerah atau memilih cara yang paling mudah berisiko tidak memperoleh pengalaman belajar yang mendalam karena tidak melalui proses memahami, mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki kesalahan. Sebaliknya, peserta didik yang mampu mempertahankan usaha cenderung memiliki peluang yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang positif. Menurut Weng dkk. (2024), ketekunan dalam berusaha dapat berhubungan dengan perkembangan prestasi akademik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, ketekunan perlu dipandang sebagai kemampuan penting yang perlu dibentuk dalam proses pendidikan agar peserta didik tidak hanya mampu menyelesaikan tugas, tetapi juga mampu bertahan, berpikir, dan belajar ketika menghadapi kesulitan.

Pendidikan Kristen sebagai Proses Pembentukan Karakter

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam pendidikan Kristen, pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman iman, tetapi juga dengan sikap dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam belajar. Peserta didik diajarkan untuk memiliki disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, dan ketekunan. Aspek-aspek inilah yang dapat membantu peserta didik untuk tetap berusaha dan memiliki sifat pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang tekun dan bertanggung jawab.

Pendidikan Kristen pada dasarnya tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tentang firman Allah tetapi juga memiliki fokus pada pembentukan karakter peserta didik. Proses pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik memahami nilai kerohanian, menghayatinya, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tandana dkk. (2022)) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran PAK merupakan proses yang melibatkan aspek pengetahuan, hati, dan tindakan sehingga hal-hal yang dipelajari dapat menjadi suatu kebiasaan yang dapat diterapkan peserta didik. Sejalan dengan itu, Debora & Han (2020) menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki perhatian terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, termasuk pembentukan karakter melalui peran guru. Kasingku & Sasarari (2022) menyatakan bahwa peran guru PAK sebagai pembimbing berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Dasar Firman Allah Tentang Ketekunan

Ketekunan merupakan salah satu sifat yang memiliki dasar yang kuat dalam ajaran firman Allah dan dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter belajar peserta didik. Roma 5:3–4 menjelaskan hubungan antara penderitaan, ketekunan, tahan uji, dan pengharapan, sehingga kesulitan dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan diri. Yakobus 1:2–4 juga menempatkan ujian iman sebagai proses yang menghasilkan ketekunan dan membawa seseorang

menuju kedewasaan. Sementara itu, Galatia 6:9 memberikan dorongan untuk tidak jemu-jemu melakukan apa yang baik karena hasil akan diperoleh apabila seseorang tidak menyerah. Ketekunan dalam iman bukan sekadar kemampuan untuk bertahan, tetapi merupakan proses untuk tetap percaya dan berharap kepada Allah di tengah berbagai kesulitan. Sembiring dkk. (2026) menunjukkan bahwa dalam iman Kristen, penantian dan kesulitan dapat menjadi bagian dari proses Allah dalam membentuk ketekunan dan memperdalam pengenalan seseorang kepada-Nya. Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam pendidikan, yaitu mengajarkan peserta didik bahwa kesulitan, kegagalan, dan proses yang panjang bukan alasan untuk berhenti, melainkan kesempatan untuk membangun ketekunan.

Dalam Pendidikan Kristen, ketekunan juga dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang berakar pada firman Allah. Zebua dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan firman Allah sebagai bahan ajar dalam pendidikan Kristen dapat menanamkan ketekunan sekaligus membentuk karakter dan kerohanian peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran firman dan pembentukan karakter perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata sehingga dapat menjadi pedoman ketika peserta didik menghadapi tantangan dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Kristen berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman dan penerapan ajaran firman. Boiliu dkk. (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diajarkan melalui pembelajaran Kristen dengan mengacu pada ajaran Yesus dalam Matius 5:6–12. Dengan demikian, ketekunan merupakan bagian penting dalam iman Kristen dan dapat menjadi dasar pembentukan karakter belajar peserta didik. Pendidikan Kristen membantu peserta didik menghadapi kesulitan dengan tetap percaya, berusaha, dan tidak mudah menyerah.

Pendidikan Kristen dalam Membentuk Ketekunan

Ketekunan merupakan salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam diri siswa karena berperan dalam mendukung keberhasilan belajar serta kemampuan mereka menghadapi berbagai tantangan selama proses pendidikan. Dalam konteks sekolah Kristen, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, termasuk ketekunan, melalui pemeliharaan nilai iman, kasih, dan kebajikan Kristen. Pendidikan Kristen memandang kehidupan manusia sebagai proses pertumbuhan dan perubahan menuju keserupaan dengan Kristus. Oleh karena itu, berbagai pengalaman yang dialami siswa dalam proses belajar, baik berupa tantangan, keberhasilan, maupun kegagalan, dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Tantangan dan kegagalan tidak semestinya dipandang sebagai hambatan yang harus dihindari, tetapi sebagai pengalaman yang dapat membantu siswa belajar untuk bertahan, berkembang, dan membangun ketekunan dalam menghadapi proses pendidikan.

Pendidikan Kristen sebagai pembentukan karakter

Pendidikan Kristen pada dasarnya tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Leobisa (2026) menjelaskan bahwa pendidikan karakter Kristiani ketika mengajarkan tentang kebaikan, hal tersebut tidak hanya sebagai aturan moral yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai karakter yang berakar pada kasih (*agapē*). Pendidikan karakter perlu diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku yang nyata dalam kehidupan peserta didik, dan tidak hanya berbicara mengenai kemampuan untuk menuruti aturan-aturan agama saja. Lebih lanjut, Pembentukan karakter tersebut berkaitan dengan proses pertumbuhan manusia yang berlangsung secara bertahap. Menurut Sihombing (2026), konsep *homo peregrinus* untuk menggambarkan manusia sebagai pribadi yang terus berada dalam perjalanan menuju pertumbuhan dan kedewasaan di dalam Kristus. Oleh karena itu selama manusia masih memiliki kehidupan, maka ia haruslah memperlengkapi diri dengan pendidikan. Jadi, pendidikan merupakan proses yang terus berlangsung. Karena itu, kesulitan, kegagalan, dan berbagai pengalaman selama belajar dapat menjadi bagian dari proses pertumbuhan peserta didik. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mencapai hasil akhir, tetapi

juga belajar bertumbuh melalui berbagai pengalaman yang mereka hadapi selama proses pendidikan.

Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan peserta didik. Kasingku & Lotulung (2024) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter melalui penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Tandana dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran PAK dapat membantu peserta didik membentuk karakter melalui proses belajar dan keteladanan guru. Selain itu, Ester dkk. (2022) menunjukkan bahwa PAK dalam keluarga dan pola asuh juga berperan dalam pembentukan karakter remaja. Jadi, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi dapat juga terjadi pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Membiasakan peserta didik menghargai proses

Salah satu hal yang dapat mendukung ketekunan adalah cara berpikir yang bertumbuh tau yang disebut dengan *growth mindset*. Ini merupakan keyakinan bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui usaha dan proses belajar. Menurut Srihastuti & Wulandari (2021) menjelaskan bahwa siswa dengan *growth mindset* lebih mampu menghadapi tantangan karena mereka percaya bahwa kemampuan dan keterampilan dapat berkembang melalui kerja keras dan latihan yang terus dilakukan. Hal ini sejalan dengan Siby & Kasingku (2025) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter generasi muda merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Begitupula dengan pembentukan karakter kristiani. Pembentukan karakter Kristiani membutuhkan kesabaran karena pertumbuhan rohani dan moral tidak terjadi secara instan. Demikian pula, Prawiromaruto dkk. (2026) menjelaskan bahwa PAK berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Karena itu, peserta didik perlu belajar melalui berbagai pengalaman dalam proses pendidikan, termasuk ketika menghadapi kesalahan, kegagalan, dan kesulitan. Pengalaman tersebut dapat menjadi bagian dari proses pertumbuhan karakter. Oleh karena itu, peserta didik perlu belajar menghargai proses, termasuk ketika mengalami kesalahan, kegagalan, dan kesulitan dalam belajar. Setiap pengalaman tersebut dapat menjadi bagian dari proses pertumbuhan karakter.

Membentuk sikap tidak mudah menyerah

Sikap pantang menyerah dalam psikologi pendidikan erat kaitannya dengan *grit*, yaitu kombinasi antara semangat (*passion*) dan ketekunan (*perseverance*) dalam mengejar tujuan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa dukungan sosial dan harapan (*hope*) memberikan pengaruh signifikan terhadap *academic grit*, dengan kontribusi sebesar 44,3% terhadap peningkatan ketekunan akademik mahasiswa (Sunra dkk., 2026). Temuan ini menginformasikan bahwa sikap tidak mudah menyerah bukan semata bawaan individu, melainkan dapat dipupuk melalui lingkungan yang suportif dan memiliki optimisme. Menurut Ndolu dkk. (2022) PAK berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran, keteladanan, dan penerapan ajaran Kristen. Selain itu, *growth mindset* dapat membantu peserta didik melihat kesulitan sebagai bagian dari proses belajar dan kesempatan untuk berkembang (Nainggolan et al., 2024). Siswa haruslah memiliki sikap pantang menyerah dan sikap ini dapat berkembang melalui ketekunan dalam belajar, lingkungan yang mendukung, serta pembentukan karakter melalui PAK, dan *growth mindset*. Peserta didik dapat belajar untuk tetap berusaha walaupun dalam menghadapi kesulitan dengan melihat tantangan sebagai bagian dari proses belajar untuk mencapai keberhasilan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Kristen dapat berperan dalam membentuk ketekunan belajar peserta didik di tengah kebiasaan serba instan. Perkembangan teknologi dan penggunaan AI memang memberikan kemudahan dalam belajar, tetapi penggunaan yang tidak tepat dapat membuat peserta didik terbiasa mencari hasil secara cepat dan kurang menjalani proses belajar secara

mendalam. Karena itu, pendidikan Kristen perlu menekankan pembentukan karakter melalui ajaran iman Tuhan, keteladanan, kesabaran, kerja keras, dan ketekunan. *Growth mindset* juga dapat membantu peserta didik memandang kesulitan, kesalahan, dan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan pertumbuhan. Dengan demikian, ketekunan belajar dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang mendorong peserta didik untuk tetap berusaha, menghargai proses, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

DAFTAR REFERENSI

- Alhadabi, A., & Karpinski, A. C. (2020). Grit, self-efficacy, achievement orientation goals, and academic performance in University students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 519–535. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1679202>
- Ndolu, A., Malau, M., Manik, N. D. Y., & Iswahyudi, I. (2022). Peran guru pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter siswa menurut H.A.R. Tilaar. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.14>
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Boiliu, N. I., Sihombing, A. F., Samosir, C. M., & Simanjuntak, F. (2020). Mengajarkan pendidikan karakter melalui matius 5:6-12. *Kurios*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>
- Cruz-Campos, C., Calizaya-Gironda, E., Mamani-Apaza, N., Hilasaca-Mamani, K. R., Castillo-Blanco, R., Huayta-Meza, M., Rodríguez-Díaz, M. G., & Mamani-Benito, O. (2026). Development and validation of the instant gratification scale in university academic tasks: evidence from exploratory and confirmatory factor analysis. *Frontiers in Education*, 11. <https://doi.org/10.3389/educ.2026.1719701>
- Datu, J. A. D., Yuen, M., & Chen, G. (2017). Grit and determination: A review of literature with implications for theory and research. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 27(2), 168–176. <https://doi.org/10.1017/jgc.2016.2>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan kristen: sebuah kajian etika Kristen [The significance of the role of christian teachers in building students' character in christian education: a study of christian ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Ester, E., Rini, W. A., Triyanto, Y., Widiyanto, M. A., & Fernando, A. (2022). The influence of christian religious education in family and parenting styles on adolescent character formation. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.470>
- Fathony, M. H., Hizraini, A. A., Aulia, R., & Almaisarah, A. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan chatgpt di universitas nahdlatul ulama kalimantan selatan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16601–16607. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.37966>
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., Fithriyyah, A., Mahsusi, M., & Faizin, A. (2025). Ketergantungan penggunaan kecerdasan buatan (ai) pada tugas akademik mahasiswa

- terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1203–1214. <https://doi.org/10.58230/27454312.1634>
- Gandasari, F., Koeswinda, A. S., Putri, A. K., Kumala, D. A. P., & Muftihah, N. (2024). Etika pemanfaatan teknologi artificial intelligence dalam penyusunan tugas mahasiswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(5), 5572–5578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7036>
- Hagger, M. S., & Hamilton, K. (2019). Grit and self-discipline as predictors of effort and academic attainment. *British Journal of Educational Psychology*, 89(2), 324–342. <https://doi.org/10.1111/bjep.12241>
- Hanifah, U., & Novebri, N. (2024). Ketergantungan penggunaan aplikasi ai dalam keefektifitasan belajar pada mahasiswa manajemen pendidikan islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.866>
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331–339. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>
- Kasingku, J. D., & Sasarari, F. N. (2022). Peran guru pendidikan agama kristen sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(5), 1520. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8930>
- Kurniasari, P., Mardikaningsih, A., & Sari, R. S. (2025). Dependensi penggunaan kecerdasan buatan ai (artificial intelligence) terhadap tugas akademik mahasiswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(3), 604–612. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1801>
- Lam, K. K. L., & Zhou, M. (2019). Examining the relationship between grit and academic achievement within K-12 and higher education: A systematic review. *Psychology in the Schools*, 56(10), 1654–1686. <https://doi.org/10.1002/pits.22302>
- Lam, K. K. L., & Zhou, M. (2022). Grit and academic achievement: A comparative cross-cultural meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 597–621. <https://doi.org/10.1037/edu0000699>
- Leobisa, J. (2026). Dari aretē ke agapē. *KURIOS*, 12(1), 39–53. <https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1182>
- Lubis, A. F. P. (2026). *AI Membantu tau Membuat Mahasiswa Malas Berpikir?* DetikSumut. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-8508078/ai-membantu-atau-membuat-mahasiswa-malas-berpikir>
- Maghfiroh, U., & Widhiastuti, R. (2025). Kemampuan berpikir kritis: bagaimana ketergantungan ai dan cognitive offloading menjadi faktor yang mempengaruhi dengan diperkuat oleh adversity quotient. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1464–1478. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6738>
- Mandayani, N., & Haifaturrahmah, H. (2025). Peran artificial intelligence (ai) terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1642–1651. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10777>
- Nabila, A., & Rino, R. (2026). Pengaruh penggunaan chatgpt terhadap kemampuan berpikir kritis melalui perilaku belajar mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas negeri padang.

Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(1), 7184–7189.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37393>

- Nainggolan, R., Harefa, S., Limbong, N., Simbolon, E. T., & Naibaho, F. R. (2024). Analisis pentingnya growth mindset bagi anak sekolah yang beragama kristen kelas ix smp negeri 1 bakti raja tahun pembelajaran 2023/2024. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 106–116. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.255>
- Novianti, D. (2023). Isu kesehatan mental (mental health) dan peranan pelayanan konseling pastoral kristen. *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 137–162. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i1.59>
- Prawiromaruto, I. H., Stevanus, K., Pentury, T., Poluan, A., & Lie-lie, T. (2026). Character formation of generation z in christian religious education through spiritual formation. *Caritas et Veritas*, 15(2), 90–102. <https://doi.org/10.32725/cetv.2025.020>
- Ratnasari, R., Zabeta, M., & Sholeha, F. Z. (2024). Pengaruh artificial intelegence (ai) terhadap kemampuan berfikir kristis matematis siswa. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian Dan Angkasa*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i1.355>
- Sembiring, R. R., Manik, R., Aslinawati, & Silaban, P. P. (2026). Penantian dalam iman kristen: suatu kajian biblika-teologis tentang ketekunan, pengharapan, dan pengenalan akan allah. *Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 63–79. <https://doi.org/10.64005/jtpk.v4i2.297>
- Siby, R., & Kasingku, J. D. (2025). Pembelajaran guru agama sebagai sumber inspirasi untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 683–693. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1173>
- Sihombing, A. (2026). Theologia viatorum. *KURIOS*, 12(1), 11–123. <https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1364>
- Silambona, S. N. S. (2025). *Skor PISA indonesia Masih Rendah, Dikhawatirkan Disalip Vietnam-Timor Leste*. Detikedu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8257399/skor-pisa-indonesia-masih-rendah-dikhawatirkan-disalip-vietnam-timor-leste>
- Srihastuti, E., & Wulandari, F. (2021). Urgensi growth mindset untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di masa pandemi covid 19. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 157–165. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.431>
- Sunra, N. R. La, Alwi, M. A., & Sunra, L. S. La. (2026). The influence of social support and hope on academic grit among students at universitas negeri makassar. *JPPK: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 65–72. <https://doi.org/10.26858/jppk.v12i1.87260>
- Syanzani, A. A., Azrina, N., & Fitriani, V. (2024). Analisis keefektifan chatgpt dalam membantu proses belajar pada mahasiswa stmik antar bangsa. *Jurnal Teknik Informatika STMIK Antar Bangsa*, 10(2), 32–39. <https://doi.org/10.51998/jti.v10i2.580>
- Tandana, E. A., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). Character education in forming student behavior. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 161–176. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48>

- Tandana, E., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). Character education in forming student behavior: A viewpoint of christian religious education Learning. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 161–176. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.48>
- Usman, U., Kholisoh, S., Rahayu, S., Aulia, A., & Alta, A. A. P. (2025). Implikasi kecerdasan buatan (ai) terhadap keterampilan pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 1042–1049. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10263>
- Weng, M.-C., Liao, C.-H., Kwok, O.-M., & Wu, J.-Y. (2024). Breaking the law of inertia for students with poor grit and achievement: the predictive mechanism of grit on the short-term and long-term achievement. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 33(6), 1303–1314. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00802-5>
- Zebua, S., Haluk, P., Haninuna, B., & Zakhirisyah, D. (2025). Penerapan kurikulum pendidikan agama kristen. *Jurnal Misioner*, 5(2), 136–149. <https://doi.org/10.51770/jm.v5i2.243>